

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Belajar Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya

Menurut Gagne dalam Ratna, (2011, h. 2) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya akibat dari suatu pengalaman. Menurut E.R Hilgard dalam Ahmad S (2016, h. 3) belajar suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.

Skinner dalam Dimiyati dan Mujiyono (2013, h. 9) belajar adalah suatu perilaku, yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal,

Sedangkan menurut Winkel dalam Ahmad S (2016, h. 4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-peubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan berbekas. keterampilan dan nilai yang relatif bersifat konstan

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa belajar adalah suatu proses dimana di suatu individu melakukan pembelajaran tersebut maka individu tersebut akan mengalami peningkatan dari segi pengetahuannya.

B. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku.

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiyono (2013, h. 9) Dalam belajar ditemukannya halnya, kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, respon si pebelajar, konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-belajar di atas diperkuat oleh Biggs dan Tefler dalam Dimiyati dan Mudjiyono (2013, h. 8) menyatakan bahwa Ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- 2) Tujuan memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- 3) Proses interbal pada diri pebelajar
- 4) Belajar sembarang tempat
- 5) Motivasi yang kuat
- 6) Dapat memecahkan masalah
- 7) Hasil belajar sebagai dampak pengiring

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiyono (2013, h. 10) bahwa belajar terdiri dari tiga tahap. (i) Persiapan untuk belajar, (ii) Perolehan dan unjuk perbuatan, dan (iii) alih belajar.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja

- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku

C. Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai.

Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs dalam Ahmad S (2016, h. 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Menurut Rudi dan Cepi (2009, h. 1) Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Sedangkan menurut Dadang dan Nana (2006, h. 1) pembelajaran adalah Suatu proses kegiatan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan berdasarkan kepada berbagai aspek baik menyangkut aspek hakikat pembelajaran.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

1. Prinsip Pembelajaran

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, h. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin

2) Keaktifan

Keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. aan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Adapun menurut Hradseky dalam Ahmad S (2016, h. 30) Kriteria dalam prinsip pembelajaran yaitu, kemampuan intelektual, ketegasan, semangat, berorientasi pada hasil, kedewasaan sikap, asertif, dan sebagainya. Adapun menurut Ratna (2011, h. 20) prinsip-prinsip pembelajaran yaitu Konsekuensi, Kesegeraan dalam melakukan konsekuensi, dan pembentukan siswa.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, pasal 39 ayat 2 dalam Deni Koswara (2008, h. 80) menyatakan, “ Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Menurut Wina Sanjaya dalam Ahmad S (2016, h. 32) guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru sabagus apapun strategi atau seideal apapu strategi, ini tidak akan terwujud tanpa adanya guru yang berperan didalamnya

E. Mulyasa (2016, h. 33) peran dan fungsi guru adalah Sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran.

Menurut Depdikbud dalam Deni Koswara (2008, h. 82) Guru sebagai pendidik pada hakikatnya ;

1. Merupakan popular pembaruan
2. Berperan senagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat
3. Sebagai fasilitator yang memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi siswa
4. Bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa
5. Bertanggung jawab secara poesional unuk terus menerus meningkatkan kemampuannya
6. Menjunjung tinggi kode etik guru

Dari beberapa kutipan diatas nampak berbagai peran guru yang dimainkannya itu erat kaitannya dengan orangtua, rekan sejawat, dan anggota masyarakat lainnya. Perealisasian peranan diwarnai oleh

harapan dan tuntunan mereka terhadapnya, disamping pula penapsiran guru sendiri terhadap peranan yang dimainkan.

D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Problem Based Learning

Menurut. (Aris Shoimin, 2014, h. 129-130) Dalam kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi dan demokratis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya dan dapat melatih keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah (Gunatra, 2014, h. 9). Model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai ciri umum yaitu menyajikan kepada siswa tentang masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada para siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Dalam Sudarman (2007) Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk

memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

2. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut

Menurut Aris Shoimin, (2014, h. 131) langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, awal, dll)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Kelebihan model *Problem Based Learning* :

Menurut Aris Shoimin, (2014, h. 132) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

4. Kelemahan Model *Problem Based Learning* :

Menurut Aris Shoimin, (2014, h. 132) adalah sebagai berikut:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
- 3) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas
- 4) Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain
- 5) Di butuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Bloom dalam jurnal Nurul (2012, h. 28) dikutip pada <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2512/165> tanggal 10 Juni 2016 jam 11.00 WIB. mengklarifikasikan hasil belajar dibagi menjadi. Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan hasil belajar. Dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar yaitu diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Nawawi dalam Ahmad S (2016, h. 5) menegaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil es mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Sunal dalam Ahmad S, (2016, h. 5) hasil belajar adalah proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.

Sedangkan menurut Gagne dalam Ratna (2002, h.118) Penampilan penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimiyanti dan Mudjiono, (2013, h. 35) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tidak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gsolt pada Ahmad S (2016, h. 1) belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Berdasarkan teori ini hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku, intelektual motivasi, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasilman dalam Ahmad S (2016, h. 12) hasil belajar yang dicapai oleh pesrja didik merupakan hasil

interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Selanjutnya dikemukakan oleh Walisman dalam Ahmad S (2016, h. 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pelajaran disekolah maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru sebagai mana dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Ahmad S (2016, h. 13) Guru adalah salah satu komponen yang sangat menentukan komponen dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Menurut Dunkin dalam Ahmad Susanto (2016, h. 13) terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu :

1. *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat.
2. *Teacher Training Eperience* meliputi pengalaman pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan dan pengalaman jabatan.
3. *Teacher Propertis*, adalah segala sesuatu sifat yang berhubungan dengan guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

F. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Sukardi dalam Ahmad S (2016, h. 57) minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sadiman dalam Ahmad S (2016, h. 57) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu apa saja yang dilihat oleh seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Bernard dalam Ahmad S (2016, h. 57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa minat bahwa minat akan selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan. Hansen dalam Ahmad (2016, h. 57) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan konsep diri atau identifikasi faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungannya. Dalam praktiknya minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagai mana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.

Dari beberapa faktor diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan keterkaitan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dipilihnya suatu

objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan menyebabkan kepuasan dalam dirinya.

Menurut Bloom dalam Ahmad S (2016, h. 59) minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related-effect* yang didalamnya termasuk sikap dan minat terhadap materi pembelajaran. Namun ternyata sulit menemukan pembatas yang jelas antara minat dan sikap terhadap materi pembelajaran. Perasaan subjektif siswa terhadap mata pelajaran atau seperangkat tugas dalam pelajaran banyak dipengaruhi oleh persepsinya tentang mampu tidaknya ia dalam merampungkan tugas-tugas itu.

Pendidikan untuk menjadikan peserta didik memiliki perubahan sikap dan motivasi belajar yang diselenggarakan pada sekolah, yang tujuannya adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan sehingga akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat menurut Redja Mudyahardjo dalam jurnal Ratna A (2011, h. 42) dikutip pada <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2512>. Tanggal 27 Mei 2016 jam 10.00 WIB.

Dyimyati Mahmud dalam jurnal Dewi A (2013, h. 4) dikutip pada <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/4270/4246> tanggal 12 Juni 2016 waktu 10.00 WIB. Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu objek atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

Pada gilirannya presipnya adalah berdasarkan pada riwayat sebelumnya dengan tugas semacam itu dan terutama penilaian sebelumnya mengenai hasil belajar dan dalam tugas-tugas ini.

2. Macam –Macam dan Ciri Minat

Menurut Rosyidah dalam Ahmad S (2016, h. 60) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu; minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Pertama minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari setiap individu hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor kebeuntungan atau bakat ilmiah. Kedua minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan adat istiadat.

Adapun mengenai jenis-jenis atau macam-macam minat, kuder dalam Ahmad S (2016, h. 61) mengelompokan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam yaitu :

1. Minat Terhadap alam Sekitar, minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan alam
2. Minat Mekanis, minat yang berhubungan dengan pertalian mesin dan alat musik
3. Minat Hitung Menghitung, minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan
4. Minat Terhadap Ilmu Pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem
5. Minat Persuasif, pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain
6. Minat Seni, pekerjaan yang berhubungan dengan dunia kesenian
7. Minat Leterer, minat yang berhubungan dengan minat-minat membaca dan menulis berbagai karangan
8. Minat Musik, minat terhadap masalah-masalah musik
9. Minat Layanan Sosial, minat pekerjaan yang berhubungan untuk membantu orang lain.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat. Elizabeth Hurlock Dalam Ahmad S (2016, h. 62) Menyebut ada tujuh minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth di atas.

Ciri-ciri ini sebagai berikut

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mentalnya misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan penyebab meningkatkannya minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab itu semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan mungkin dikarenakan keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulailuntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional, minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya jika berhubungan dengan suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat dinikmatinya.
- g. Minat bebobot egosentri, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

3. Pembentukan Minat Belajar

Menurut Slameta dalam Ahmad susanto (2016, h. 63) menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan. Jadi seorang siswa akan berminat mempelajari sesuatu, bilamana intelegensinya telah berkembang pada taraf yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis fakta dan gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut sukartini dalam Ahmad S (2016, h. 63) perkembangan minat tergantung pada kesempatan minat belajar yang dimiliki oleh seseorang.

Dengan kata lain, bahwa minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat kaitannya dengan mereka, sehingga secara langsung berpengaruh juga pada kematangan psikologinya.

Secara psikologis menurut Munandar dalam Ahmad S (2016, h. 64) fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Disamping itu, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang individu secara fisik maupun psikologis, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu.

Berangkat dari konsep bahwa minat merupakan motif yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu akan dapat diidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikan kesenangan.

Menurut Sukartini dalam Ahmad S (2016, h. 63) ada empat hal indikator yaitu:

1. Keinginan untuk memiliki sesuatu
2. Objek atau kegiatan yang disenangi
3. Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
4. Upaya-upaya untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

G. Pembelajaran IPS SD

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pembelajaran IPS juga merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.

Seperti yang dijelaskan oleh Zuraik dalam Ahmad S (2016, h. 137) yang berpendapat bahwa hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin Menurut Banks dalam Sapriya (2012, h. 3) Pendidikan IPS adalah *“the social studie that part of the elementary ang high school curuculum which has the primary responsibility for helping studies of develop the knowledge, skill, attitude, and value nided toparticivate and the civiclife of their local comunities the nation and the world”*. *Social study* merupakan bagian dri kurikulum disekolah yang bertujuan untuk membantu mendewaskan siswa supaya dapat membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi didalam masyarakat, negara, atau bahkan dunia.

Menurut Walton dan Maltad dalam Sapriya (2012, h. 4) memandang bahwa *social study* sebagai mata pelajaran gabungan terutama dari : disiplin ilmu-ilmu sosial, temuan-temuan ilmu sosial, dan proses.

Menurut Trianto (2010, h. 171) Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Sepeti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam muatan kurikulum di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat atas yang memuat

tentang kajian manusia dan dunia serta lingkungannya sebagai mata pelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk berada di tengah masyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan, yang terjadi dan terampil menghadapi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Secara rinci Mutakin dalam

Mutaqin dalam Ahmad S (2016, h. 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS disekolah, sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial,serta mampu membuat analisis, yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Chapin dan Mesik dalam Ahmad S (2016, h. 147) secara khusus tujuan IPS dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu pengalaman, keterampilan, mengembangkan sikap, dan peran serta dalam kehidupan sosial.

Nur Hadi dalam Ahmad S (2016, h. 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS yaitu; *knowledge, skill, attitude, and value*. Pertama pengetahuan, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi. Kedua skill, yang mencakup keterampilan berpikir. Ketiga perilaku yang terdiri atas tingkah laku berpikir. Keempat *value* yaitu nilai yang terkandung didalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk didalamnya mengandung nilai kepercayaan, nilai ekonomi, nilai pergalan antarbangsa, dan ketaatan terhadap pemerintah dan hukum.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat mamahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegiatan

pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

H. Hakikat Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu Pengetahuan sikap dan keterampilan menurut Hamid (2010, h. 212). Ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dimana tiga aspek tersebut yang akan menentukan bagaimanakah manusia tersebut akan berguba di masyarakat. Adapun menurut Reiguleth dalam Hamid (2010, h. 215) materi pembelajaran secara kognitif secara terperinci dibagi menjadi empat jenis: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Sedangkan menurut Munawir Yusuf dkk (2003, h. 128) suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran tidak lepas peran pentingnya dari seorang guru, karena dimana suatu pembelajaran itu dikatakan berhasil apabila guru tersebut mampu membias siswanya mengalami yang namanya belajar

I. Analisis dan Pengembangan Materi

1. Keluasan dan kedalaman Materi

Macam-Macam Sumber Daya Alam

a) Macam-macam sumber daya alam.

Hisnu P, Tanya (2008, h. 44) Sumber daya alam adalah semua kekayaan alam berupa benda mati atau makhluk hidup yang berada di bumi. Sumber daya alam di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Ada banyak sekali sumber daya alam. Semua itu diciptakan oleh tuhan untuk keperluan hidup kita. Sumber daya alam disekitar kita dapat antara lain sebagai berikut.

- b) Tanah dan segala yang dapat di usahakan di atas tanah. Misalnya, pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan.
- c) Bahan galian/tambang, yaitu bahan yang terdapat didalam tanah. Misalnya minyak bumi, batu bara, besi, tembaga, nikel, timah dan lain-lain.
- d) Kekayaan alam yang ada di laut, sungai dan danau. Misalnya, ikan, udang, mutiara, rumput laut, garam dan lain-lain.
- e) Keindahan alam, misalnya pantai pasir putih, danau, lembah, gunung, air terjun, hutan, dan sebagainya.

Berdasarkan sifatnya, kita dapat menggolongkan sumber daya alam menjadi dua, yaitu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui mari kita bahas lebih lanjut kedua jenis sumber daya alam ini.

1. sumber daya alam yang dapat diperbaharui.

SDA yang dapat diperbaharui ialah kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan terus-menerus karena dapat tersedia kembali. SDA itu tersedia kembali karena siklus alam maupun karena perkembangbiakan. Contoh: tanah, hutan, hewan, air, dan udara. Mari kita lihat satu persatu.

a. Tanah

Tanah adalah tempat kita semua berpijak, kita dan makhluk-mahluk hidup lainnya tinggal diatas tanah. Ada banyak sekali jenis tanah. Jenis-jenis tanah antara lain tanah vulkanik, tanah humus, dan tanah gambut.

1) Tanah Vulkanik

Tanah vulkanik berasal dari endapan abu letusan gunung berapi, ketika meletus, gunung berapi mengeluarkan abu dan lava. Abu yang dikeluarkan bercampuran dengan tanah. Inilah yang disebut tanah vulkanik. Tanah vulkanik sangat subur. Tanah ini sangat baik untuk bercocok tanam. Tanah vulkanik dapat ditemukan dilereng-lereng gunung berapi.

2) Tanah humus

Daun-daunan jatuh ketanah kemudian membusuk. Setelah membusuk dedaunan bercampur dengan tanah. Campuran inilah yang disebut tanah humus. Tanah humus disebut juga tanah organik. Tanah humus sangat subur dan baik untuk bercocok tanam, kita dapat menemukan tanah humus dihutan-hutan yang masih lebat.

3) Tanah Gambut

Tanah gambut membentuk dari tumbuh-tumbuhan rawa. Tumbuh-tumbuhan itu membusuk dan tertimbun selama bertahun-tahun. Ciri tanah gambut adalah lunak dan basah. Tanah gambut kurang baik untuk pertanian karena tidak subur. Tanah gambut banyak terdapat di Sumatera, Kalimantan, dan Papua.

2. Bahan dan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi suatu siswa mampu memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Kemp dalam Rudy dan Cepy (2009, h. 2) pesan media pembelajaran dikirimkan melalui informasi atau keterangan dari pengiriman.

Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani dalam jurnal Ahmiranil K (2013, h. 1) dikutip pada <http://ratuwithlovelygirl.blogspot.co.id/> tanggal 27 Mei 2016 jam 22:40 WIB. Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.

Sedangkan pengertian media menurut Djamarah dalam jurnal Ahmiranil K (2013, h. 1) dikutip pada <http://ratuwithlovelygirl.blogspot.co.id/> tanggal 27 Mei 2016 jam 22:40 WIB. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan

pembelajaran. Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni dalam jurna ahmiranilk (2013,h.1) dikutip pada <http://ratuwithlovelygirl.blogspot.co.id/> tanggal 27 Mei 2016 jam 22:40 WIB media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa media dapat mempermudah guru dalam melakukan suatu penyampaian pembelajaran, lalu pemilihan media yang efektif dan sesuai akan sangat menunjang proses dan hasil pembelajaran.

3. Strategi Pembelajaran

Menurut Munawir yusuf dkk (2003, h. 195) strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru sebagai sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

Menurut T Raka dalam Menurut Munawir Yusuf dkk(2003, h. 195) berbagai jenis strategi pembelajaran dapat dipilih sebagai berikut, a) berdasarkan rasio guru dan siswa, b) berdasarkan pola hubungan guru dan siswa dalam pola pembelajaran, c) berdasarkan pengelolaan, d) berdasarkan pengolahan pesan, e) berdasarkan proses.

Strategi pembelajaran secara umum merupakan pola atau rentetan kegiatan yang harus diakuakan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan

strategi dalam pembelajaran merupakan pola umum yang berisi tentang seperangkat kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal

4. Sitem Evaluasi

Menurut Lessinger 1973 (Gibson, 1981:374), mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.

Menurut Wysong 1974(Gibson, 1981:374), mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.

Menurut Gibson dan Mitchell 1981 (Uman, 2007:91) mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tes evaluasi merupakan suatu cara penilaian dalam suatu pembelajaran untuk mengukur dalam suatu pemahaman. Maka dari itu peneliti menggunakan sistem evaluasi dengan menggunakan pre tes dan pos tes agar bisa mengetahui pengembangan hasil belajar peserta didik saat pembelajaran sudah berlangsung, peneliti dapat menilai peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung mana yang belajarnya sudah meningkat dan

mana yang belajarnya masih monoton dan belum meningkat. Dengan model *Problem Based Learning* ini peneliti mengharapkan agar hasil belajar peserta didik meningkat.